

STRATEGI PEMBINAAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN

Siti Nurhasanah¹ Ajat Rukajat²

¹STAI Bhakti Persada ²Universitas Singaperbangsa Karawang
ajat.rukajat@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Ini membahas mengenai Strategi Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pendidik yang merupakan bagian dari suatu manajemen dalam dunia pendidikan yang harus dilakukan oleh stakeholder pendidikan dan dipertanggung jawabkan oleh kepala sekolah selaku pimpinan pendidikan di sekolahnya. Melalui tugas dan tanggung jawabnya, kepala sekolah sangat berperan penting dalam membina para tenaga pendidik agar tercipta suatu profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi siswa-siswinya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana strategi dalam pembinaan profesionalisme tenaga pendidik Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Kesimpulannya pelaksanaan strategi pembinaan profesionalisme tenaga pendidik berkaitan erat dengan upaya kepala sekolah melalui metode-metode yang sudah dirancang sehingga hambatan yang ditemukan dapat ditanggulangi dan akhirnya mampu meningkatkan proses pembinaan profesionalisme tenaga pendidik yang berkualitas dan kompeten.

Kata Kunci: Strategi pembinaan, Profesionalisme, tenaga pendidik, mutu lulusan

ABSTRACT

This study discusses the Teachers Professionalism Development Strategy which is part of the management in the world of education to be done by education stakeholders and accounted for by principals as educational leaders in their schools. The approach used in this study is qualitative, with the main descriptive method that comes with the method of documentation and literature. Data were collected by using observation, interviews, document study, and field notes. still rely on the role of school principals to foster professionalism, because the principal has a very important role in fostering the teaching staff in carrying out their duties, of course this will increase the the quality of education through the various stages from planning, implementation and monitoring. With all the obstacles that are found mainly in complementary facilities and infrastructures as well as the allocation of funding still able to carry out the training of the teachers who impacted the increasing creativity, competence, attitudes skilled and responsible attitude and to improve the effectiveness and efficiency process of coaching students personnel. In conclusion the implementation of coaching strategies professionalism of teachers is closely related to the principal efforts through the methods that have been designed so that obstacles can be overcome and ultimately found to increase the professionalism of coaching educators are qualified and competent.

Keyword: Coaching strategies, professionalism, educator employment, fighting quality

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia di muka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam pendidikan terdapat dua subjek pokok yang saling berinteraksi. Kedua subjek itu adalah pendidik dan subjek didik. Subjek-subjek itu tidak harus selalu manusia, tetapi dapat berupa media atau alat-alat pendidikan. Sehingga pada pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan subjek didik guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut wadah yang menyelenggarakan pendidikan, pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan Informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu (bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Pada era sekarang, yang sering disebut era globalisasi, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan (*education as schooling*) ini, guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan itu. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan.

Pemerintah tidak pernah berhenti berupaya meningkatkan profesionalisme guru dan kesejahteraan guru. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis dalam kerangka peningkatan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, serta perlindungan hukum dan perlindungan profesi bagi mereka. Langkah-langkah strategis ini perlu diambil, karena apresiasi tinggi suatu bangsa terhadap guru sebagai penyandang profesi yang bermartabat merupakan pencerminan sekaligus sebagai salah satu ukuran martabat suatu bangsa.

Hingga saat ini secara kuantitatif populasi guru di Indonesia sangat besar. Secara nasional masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Data tahun 2008 jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1/DIV sebanyak 1.656.548. Untuk mempercepat seluruh guru memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan yang diharapkan tuntas pada tahun 2015 sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 memberikan subsidi peningkatan kualifikasi guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang sedang dan akan menempuh pendidikan jenjang S1/D-IV, baik guru PNS maupun guru bukan PNS. Sejalan dengan itu, pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2007 akan terus dilakukan, sehingga diharapkan guru-guru yang ada dan telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh sertifikat sesuai dengan kriteria dan rentang waktu yang ditetapkan dalam undang-undang.

Jadi salah satu masalah pokok yang dihadapi kepala sekolah, adalah bagaimana cara membina dan menumbuhkan profesionalisme tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya, agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian menerapkannya dalam rangka pengembangan sekolah.

Profesional artinya mampu bekerja dengan baik, sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu menjadi profesional, paling tidak tenaga pendidik harus memiliki dua syarat, yaitu : (1) memiliki kemampuan yang baik, dalam aspek teori maupun praktis, sesuai dengan tugas yang diemban, sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian pembinaan profesionalisme tenaga pendidik harus mencakup dua aspek besar, yaitu kemampuan, teritis dan praktis sesuai dengan tuntutan pekerjaan, dan motivasi kerja.

Dalam hal ini ada Prinsip-prinsip strategi Pembinaan tenaga pendidik yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Pembinaan tenaga pendidik merupakan bagian dari program pengembangan sekolah
2. Tujuan pembinaan tenaga pendidin adalah meningkatkan mutu kinerja yang bersangkutan.
3. Pembinaan profesionalisme tenaga pendidik adalah program jangka panjang dan berkesinambungan
4. Pelatihan bukan satu-satunya pilihan dalam pembinaan profesionalisme tenaga pendidik.

Seperti halnya program kependidikan pada umumnya, pembinaan tenaga pendidik memerlukan waktu lama sampai hasilnya signifikan dan menetap. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa program pengembangan tenaga pendidik yang berjangka pendek dan tidak ditindak lanjuti dengan program berikutnya dan atau program pendukung, akan hilang dan kinerja yang bersangkutan kembali seperti sebelum ada program pembinaan dilakukan. Mengapa demikian, karena pembinaan profesionalisme tenaga pendidik pada dasarnya lebih merupakan pengubahan sikap dan perilaku, sehingga memerlukan serangkaian program yang berkesinambungan.

Tabel 1.1 Indeks Daya Saing Negara-negara ASEAN 2014

	Negara	2008	2012	Perubahan
1	Singapura	5	2	3
2	Malaysia	21	25	-4
3	Brunei Darussalam	39	28	11
4	Thailand	34	38	-4
5	Indonesia	55	50	5
6	Filipina	71	65	6
7	Vietnam	70	75	-5
8	Kambodia	109	85	24
9	Timor-Leste	129	136	-7

Tahun ini Indonesia mengalami penurunan indeks daya saing global, dari posisi ke 46 (2013) menjadi ke 50 (2014). Peringkat terbaik Indonesia adalah pada tahun 2010 (ke 44), yang meloncat dari posisi ke 54 dari tahun sebelumnya.

Tahun ini Indonesia mengalami penurunan indeks daya saing global, dari posisi ke 46 (2013) menjadi ke 50 (2014). Peringkat terbaik Indonesia adalah pada tahun 2010 (ke 44), yang meloncat dari posisi ke 54 dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.2 Indeks Daya Saing Indonesia 2010-2014

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
Indeks Daya Saing	55	54	44	46	50
- Persyaratan dasar	76	70	60	53	58

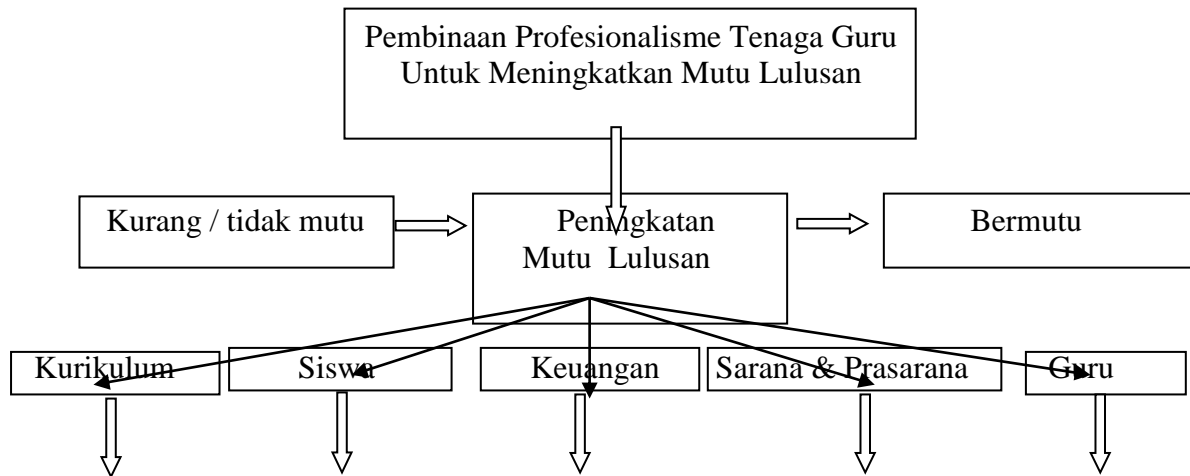
Penopang efisiensi	49	50	51	56	58
Faktor inovasi dan kecanggihan	45	40	37	41	40

Sumber : WEF Herry Darwanto adalah staf Bappenas P2N 2014.

Tabel di atas menggambarkan bahwa Penurunan peringkat daya saing Indonesia pada tahun 2013 ini seharusnya membuat pemerintah dan dunia usaha segera mencari jalan keluar mengatasi penyebab penurunan daya saing tersebut. Indeks daya saing global yang dibuat oleh WEF dapat menjadi rujukan untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan. Selain itu, dengan belajar dari negara-negara lain yang menunjukkan kenaikan indeks cukup signifikan, dapat dipelajari kebijakan apa yang perlu dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan indeks daya saing.

Laporan periodik WEF tahun 2014 ini juga menyertakan kendala-kendala yang menghambat untuk berusaha di Indonesia, antara lain: birokrasi pemerintah yang tidak efisien, korupsi, keterbatasan infrastruktur, etika kerja yang buruk, hambatan peraturan perburuhan, dan lain-lain.

Dengan demikian apabila para pendidik menggunakan strategi pembinaan yang dapat ditunjang dengan fasilitas yang memadai maka mutu pendidikan di sekolah itu akan tercapai. Untuk itu perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :



INDIKATOR	INDIKATOR	INDIKATOR	INDIKATOR	INDIKATOR
a. Kurikulum Sentralistik	a. Kurang memahami Karakter siswa	a. Kewajiban biaya administrasi yang belum terselesaikan oleh orangtua siswa.	a. Rendahnya Kualitas bangunan sekolah	a. Belum memiliki profesionalisme yang memadai
b. Tidak sesuai Kondisi dan Potensi Daerah	b. Kurang Perhatian kpd Potensi siswa (Afektif, Kognitif, Psikomotor)	b. banyaknya Biaya Operasional siswa	b. Kepemilikan & penggunaan media rendah	b. Banyaknya Guru honorer dan belum bersertifikasi
c. Tidak jelas Satuan pendidikan & peserta Didik (KTSP)	c. Kecerdasan Intelektual, Emosional, Sosial, Spritual &	c. Kurang dukungan ortu siswa	c. Buku perpustakaan yang tidak lengkap	c. Lemahnya Kompetensi Kepribadian
d. Tdk ikut trend Perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi dan Seni			d. Laboratorium tidak standar	d. Banyak Guru yg mengaja tidak sesuai disiplin Ilmu
				e. Rendahnya kesejahteraan

	Kinestesik			Guru
--	------------	--	--	------

Gambar 1.1. Perumusan Masalah Penelitian

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran tentang “Strategi pembinaan profesionalisme tenaga guru untuk meningkatkan mutu lulusan”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menurut Sugiyono (2006:10) “merupakan suatu cara atau proses pengkajian mengenai suatu kebenaran yang sedang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu metode penelitian yang tepat dan relevan, sesuai dengan masalah yang akan diteliti yang mengenai “ Strategi Pembinaan Profesionalisme Tenaga Guru “sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman penyelidikan yang terarah.

1. Pendekatan

Pada penelitian tentang strategi pembinaan profesionalisme tenaga pendidik guru untuk meningkatkan mutu lulusan ini, menggunakan pendekatan kualitatif.

Sukmadinata (2007:93) menyatakan :

Penelitian kualitatif berarti menyelidiki atau mempersoalkan kualitas suatu objek kegiatan. Penelitian kualitatif tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa penelitian ini akan mengungkap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan dan memahami kenyataan-kenyataan tersebut.

Atas dasar kenyataan-kenyataan yang ada, termasuk hal-hal yang ada di balik kenyataan-kenyataan tersebut, kemudian dilakukan pemaknaan dan penafsiran data hasil penelitian dengan memanfaatkan teori-teori sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Menurut Nasution (2003:9-12) karakteristik penelitian ini meliputi :

Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa ciri yaitu nature setting, penelitian sample secara purposive, peneliti sebagai data instrumen inti pokok, bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi secara idografik, serta mengumatakan makna dibalik data.

Sedangkan menurut Moleong (2009:5) menyatakan bahwa :

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dengan pertimbangan, yaitu (1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, (3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Argumen yang akan sama dikemukakan oleh Sudana dan Ibrahim (2001:196) bahwa ada beberapa alasan penelitian kualitatif sering dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian kualitatif yang menggunakan pengukuran enumerasi empiris sering merupakan indeks-indeks kasar, padahal justru inti yang sebenarnya berada dalam konsep-konsep yang timbul dari data.
- b. Penggunaan statistik seperti digunakan dalam penelitian kuantitatif, banyak informasi yang hilang sehingga intisari konsep yang ada dalam data tidak dapat diungkapkan.

- c. Adanya hipotesis yang telah disusun sebelumnya berdasarkan berfikir deduktif, cenderung menggali dan empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis. Metode statistik akhirnya diupayakan sedemikian tupa untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, semata-mata untuk menguji hipotesis.
- d. Variabel yang diungkap dalam penelitian kuantitatif dibatasi sesuai dengan masalah dan hipotesis yang telah disusun sebelumnya, padahal permasalahan dan variabel dalam ilmu-ilmu sosial tidak terlepas dari konteks lingkungannya secara keseluruhan.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2001:197), ciri-ciri pokok dari pendekatan kualitatif, yaitu :

- a. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.
- b. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik.
- c. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.
- d. Penelitian kualitatif sifatnya induktif.
- e. Penelitian kualitatif mengutamakan makna

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif lebih memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya dengan berdasarkan ciri-ciri yang diuraikan di atas. Penggunaan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan suatu gambaran mengenai permasalahan yang terjadi di dalam strategi pembinaan profesionalisme tenaga guru untuk meningkatkan mutu lulusan dengan sedalam-dalamnya secara utuh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendukung metode tersebut, maka diperlukan langkah-langkah penelitian, agar pemecahan permasalahan penelitian dapat diselesaikan dengan mudah. Sugiono (2006:11) mengemukakan bahwa metode penelitian, yaitu :

Metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Selain itu tingkat eksplanasinya harus dapat menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang di teliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*what*”, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena komtemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Metode studi deskriptif ini digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau terjadi dan untuk dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan menggunakan metode deskriptif

karena melihat adanya kesesuaian antara sifat penelitian dengan permasalahan yang diungkapkan. Penelitian deksriptif menurut Sukmadinata(2006:72), adalah :

Suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsiikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deksriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Furchan (2004:447) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah:

Penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipoteses sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Selanjutnya seperti dikemukakan Sujana (2001:65), bahwa “penelitian deskriptif sesuai sifat dan karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam dalam pelaksanaan”. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Perumusan masalah

Metode penelitian mana pun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari peneliti di lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang terjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deksriptif, peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan-hubungan antara variabel.

b. Menentukan jenis informasi yang diperlukan

Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan di atas. Penelitian deskriptif lebih memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian. Oleh karena itu, yang harus digali adalah informasi yang berkenaan dengan kondisi pelaksanaan manajemen kursus wirausaha desa, peristiwa, gejala yang ada pada saat penelitian dilaksanakan.

c. Menentukan prosedur pengumpulan data

Setelah informasi yang diperlukan ditetapkan, langkah berikutnya menentukan cara-cara pengumpul data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel, yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara langsung kepada kepala sekolah wakil kepala sekolah guru dan komite sekolah dan pengawas, observasi langsung dengan mendatangi tempat penelitian yang didokumentasikan dengan batuan kamera digital dan *tape recorder*.

d. Menentukan prosedur penelolan informasi dan data

Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dari sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar, informasi dan data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

e. Menarik kesimpulan penelitian

Berdasarkan hasil pengelolaan data di atas, penelitian menyimpulkan hasil penelitian dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesis semua jawaban tersebut dalam saru kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

Dengan menggunakan metode studi deskriptif ini, peneliti berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan serta mendeskripsikan data sebagaimana yang terjadi secara alami.

D. SIMPULAN

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan profesionalisme guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu lulusan tidak terlepas dari kualitas guru dan elemen-elemen dalam pendidikan itu sendiri, yang dimaksud tenaga pendidikan di sekolah adalah guru mata pelajaran, guru pembimbing. Tidak dapat diragukan bahwa untuk mengembangkan sekolah diperlukan tenaga pendidikan yang profesional. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme tenaga pendidikan merupakan salah satu syarat utama keberhasilan pengembangan sekolah. Namun demikian, semua orang menyadari bahwa tingkat profesionalisme tenaga pendidikan di sekolah pada umumnya masih rendah. Apalagi jika diingat bahwa perkembangan iptek, termasuk teknologi pembelajaran, sangat cepat, sehingga tenaga pendidikan ditantang untuk dapat mengikuti dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Jadi salah satu masalah pokok yang dihadapi kepala sekolah, adalah bagaimana cara membina dan menumbuhkan profesionalisme tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya, agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian menerapkannya dalam rangka pengembangan sekolah. Profesional artinya mampu bekerja dengan baik, sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu menjadi profesional, paling tidak tenaga kependidikan harus memiliki dua syarat, yaitu : (1) memiliki kemampuan yang baik, dalam aspek teori maupun praktis, sesuai dengan tugas yang diemban, sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian pembinaan profesionalisme tenaga kependidikan harus mencakup dua aspek besar, yaitu kemampuan, teritis dan praktis sesuai dengan tuntutan pekerjaan, dan motivasi kerja.

Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama : Pembinaan Profesionalisme tenaga pendidik untuk keberhasilannya tidak dapat terlepas dari tugas fungsi dan peran kepala sekolah dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. dalam pelaksanaannya kepala sekolah dapat bekerjasama dan mendelegasikan tugasnya kepada unsur-unsur terkait di sekolah.

Kedua, kerjasama kepala sekolah dengan komite sekolah/masyarakat dalam pembinaan profesionalisme tenaga guru untuk meningkatkan mutu lulusan sudah terjalin dengan baik sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing, baik dalam merumuskan perencanaan, pelaksanaan program kegiatan dan melakukan pengawasan.

Ketiga, strategi kepala sekolah dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembinaan profesionalisme tenaga guru untuk meningkatkan mutu lulusan, diperlukan menggunakan strategi penyesuaian, strategi ini lebih mengedepankan kerjasama, menjalin kekeluargaan dengan segenap warga sekolah, menjaga keharmonisan dengan bawahan, mengedepankan substansi dan isi yang dihasilkan. dengan cara bermusyawarah, kolaborasi, dan negosiasi dengan seluruh komponen-komponen sekolah untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan untuk mengambil keputusan yang paling tepat.

Keempat, faktor pendukung dalam pembinaan tenaga guru adalah kreativitas tenaga guru cukup tinggi, dukungan kepala sekolah cukup tinggi, kekompakan antar sekolah/masyarakat yang cukup baik, dan kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah/masyarakat yang cukup baik. sehingga hal-hal tersebut sangat menunjang untuk keberhasilan tenaga guru untuk menuju sekolah yang berkualitas dengan mutu lulusan yang tinggi. selain daripada faktor pendukung dalam pembinaan tenaga guru ada juga faktor penghambat diantaranya kurang memadainya sarana dan prasarana, dan keterbatasan anggaran/biaya, hal tersebut muncul karena tumpang tindihnya peraturan atau keputusan

pemerintah yang terkadang mengandung muatan-muatan politis, sehingga dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pemerintah di lapangan terutama di sekolah itu terasa kaku dan banyak rongrongan dari pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan Pembinaan Sekolah Potensial Menjadi Sekolah Standar Nasional Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Kualifikasi Guru dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan Jawa Barat. (2001). *Pengolahan Sarana/Prasarana*. Bandung: Depdiknas.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, A., Maisyaroh dan Burhanudin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mahdi, J.(2001) *Menjadi Pemimpin Yang Efektif dan Berpengaruh*. Bandung:PT Syaamil Cipta Media.
- Moleong, L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Naustion, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- NER No. 2 Volume 3 Juli-September (2008) Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Permadi, D. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*. Bandung : PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Permadi, D. (2007) *Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Sagala, Sy. (2010) *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana dan Ibrahim. (2001). *Metode Statiska*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.Sy. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.Sy. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. Sy. dan Jami'at, A.N. (2010) *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan instrumen*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

Uwes, S. (2010). *Kepemimpinan Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 dan No. 054/U/1993 *Tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah*. Jakarta Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.44/U/2002 tentang *Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13/U/2007 tentang *Standar Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19/U/2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41/U/2007 *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39/U/2009 tentang *Beban Kerja Guru*. Jakarta.